

***THE EFFECT OF MACROECONOMIC, INSTITUTIONAL AND CORRUPTION
VARIABLES ON FDI IN ASEAN COUNTRIES***

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI, KELEMBAGAAN, DAN
KORUPSI TERHADAP FDI DI NEGARA-NEGARA ASEAN**

Nurul Azizah Az Zakiiyah¹, Firsty Ramadhona Amalia Lubis², Rintan Nuzul Ainy³
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}
nurul.azzakiyyah@ep.uad.ac.id¹

ABSTRACT

The majority of ASEAN members are categorized as developing countries. One of the biggest challenges that developing countries face is economic development. To support economic development, substantial funding is required. One source of funding that can be used is investment in the form of Foreign Direct Investment (FDI), which is a solution to overcome the limitations of domestic capital. The purpose of this study is to identify variables that influence foreign investment in the form of FDI in seven ASEAN countries (Singapore, Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, and the Philippines). The factors studied include macro variables consisting of Gross Domestic Product (GDP), Trade Openness and Inflation, institutional variables consisting of Political Stability and Absence of Violence / Terrorism, Government effectiveness, and corruption level variables measured by the Corruption Perceptions Index (CPI). The analysis method used in this research is panel data regression analysis. The results of the analysis with the best model in the form of a fixed effect model show that the variables of GDP, Trade Openness, Government Effectiveness, and Corruption Perception Index have a significant positive effect on FDI in ASEAN countries, the Inflation variable has a significant negative effect, while Political Stability and Absence of Violence of Terrorism have no effect on FDI flows in ASEAN countries.

Keywords: Macroeconomic, Institutional, Corruption, FDI, ASEAN

ABSTRAK

Mayoritas anggota ASEAN dikategorikan sebagai negara berkembang. Salah satu tantangan paling besar yang diwaspadai oleh negara yang sedang berkembang adalah hal pembangunan ekonomi. Untuk mendukung pembangunan ekonomi, diperlukan pendanaan yang substansial. Salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan adalah investasi dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI), yang merupakan solusi untuk mengatasi keterbatasan modal domestik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang memengaruhi investasi asing dalam bentuk FDI di tujuh negara ASEAN (Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, dan Filipina). Faktor-faktor yang diteliti meliputi variabel makro yang terdiri dari Produk Domestik Bruto (PDB), Keterbukaan Perdagangan dan Inflasi, variabel kelembagaan yang terdiri dari Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism, Government effectiveness, serta variabel tingkat korupsi yang diukur dengan Corruption Perceptions Index (CPI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil analisis dengan model terbaik berupa fixed effect model menunjukkan bahwa variabel GDP, Trade Openness, Government Effectiveness, dan Corruption Perception Index berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di negara ASEAN, variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan, sementara Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism tidak memiliki pengaruh terhadap aliran FDI pada negara ASEAN

Kata Kunci : Makroekonomi, Kelembagaan, Korupsi, FDI, ASEAN

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengevaluasi berhasil tidaknya suatu negara. Negara berkembang maupun negara maju mempunyai harapan agar berada pada kondisi pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan

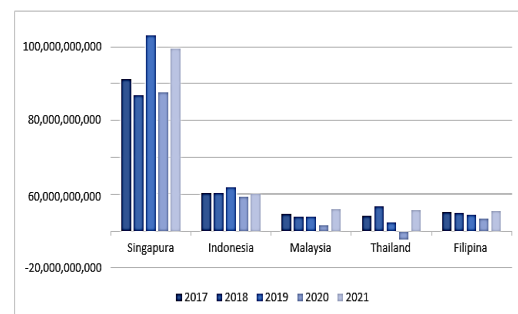
melakukan berbagai upaya untuk sampai pada tahap pembangunan ekonomi yang *steady state*. Dalam konteks perekonomian global para pembuat kebijakan dan para ahli ekonomi memandang bahwa investasi merupakan prasyarat yang penting untuk memastikan bahwa terdapat dorongan yang optimal terhadap pertumbuhan

ekonomi. Berbagai teori terkait dengan pembangunan ekonomi menyetujui bahwa investasi memiliki peran yang signifikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi berfungsi sebagai sumber dana untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sumber utama investasi adalah tabungan dalam negeri atau simpanan negara. Namun, di negara-negeran berkembang ketersediaan tabungan masih terbatas, dengan demikian negara berkembang sangat menggantungkan sumber pendanaan dan modal dari luar baik dalam bentuk pinjaman atau investasi asing baik berupa investasi portfolio ataupun investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/*FDI).

ASEAN, yang mencakup populasi sekitar 654 juta orang dan mencapai PDB sebesar 2 miliar USD, menunjukkan peningkatan minat global terhadap kawasan Asia Tenggara sebagaimana tecermin dari lonjakan investasi yang mengalir ke wilayah tersebut. Dari tren yang dapat diamati, terjadi peningkatan signifikan dalam FDI yang mengalir ke seluruh Asia Tenggara. Meskipun demikian, ASEAN dihadapkan pada tantangan serius dalam menjalankan program pembangunan ekonomi, terutama dalam mencari sumber pembiayaan untuk proyek-proyek tersebut. Pada umumnya FDI memiliki potensi sebagai solusi untuk mengatasi hambatan pembangunan karena tidak hanya memberikan kontribusi finansial, tetapi juga membawa manfaat lain seperti transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan akses ke pembiayaan internasional yang sering kali dibutuhkan oleh negara-negara yang sedang berkembang.

FDI yang masuk ke ASEAN mencapai level tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar US\$182 miliar, menjadikan

ASEAN sebagai penerima FDI terbesar di dunia. Akibat dampak yang luar biasa dari pandemi COVID-19, FDI mengalami penurunan menjadi US\$137 miliar pada tahun 2020 di mana nilai ini cukup signifikan. Namun, dibandingkan dengan penurunan tingkat FDI global, ASEAN masih menunjukkan performa yang sedikit lebih baik karena pangsa FDI globalnya justru meningkat dari 11,9 persen pada tahun 2019 menjadi 13,7 persen pada tahun 2020. FDI di sektor ekonomi digital dan industri terkait infrastruktur membantu meredam penurunan FDI di sektor lain sebagai dampak pandemi. Investasi di dalam wilayah ASEAN tetap kuat, meningkat sebesar 5 persen menjadi \$23 miliar pada tahun 2020, sehingga meningkatkan pangsa intraASEAN dalam FDI di wilayah tersebut dari 12 menjadi 17 persen (Asean Investment Report, 2020-2021).



Grafik 1. Arus Masuk *Foreign Direct Investment* di Emerging Market 2014-2021 (BoP, US\$)

Sumber : World Bank (2023)

Ketika FDI masuk ke suatu negara, hal ini mencerminkan kepercayaan investor asing dalam melakukan kegiatan ekonomi di negara tersebut, kepercayaan ini pada akhirnya mendorong masuknya modal dan sumber pendanaan lain. Kondisi ini secara simultan akan meningkatkan aliran modal internasional yang masuk ke negara tersebut.

Perusahaan multinasional yang berasal dari negara asalnya tentunya akan

mempertimbangkan berbagai determinan yang terkait dengan kondisi negara tujuan investasi ketika mereka akan menanamkan modalnya dalam bentuk FDI. Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memengaruhi investasi perusahaan multinasional. Selain faktor utama berupa kondisi makroekonomi suatu negara beberapa penelitian menunjukkan terdapat variable non ekonomi yang juga menjadi determinan investasi masuk ke negara berkembang. Jun dan Singh (1996) menjelaskan bahwa indikator risiko politik dan beberapa variabel lain memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan FDI. Penelitian oleh Peres et al. (2018) mengkaji pengaruh kualitas institusi terhadap FDI di negara maju dan berkembang, dan hasilnya menunjukkan bahwa relevansi tata kelola pemerintah menjadi faktor kunci dalam menarik investasi FDI. Karim et al. (2012) menyoroti peran birokrasi dalam aliran masuk FDI di negara Malaysia. Variabel institusi, stabilitas pemerintah, birokrasi, dan korupsi memiliki peran utama dalam memengaruhi arus masuk FDI.

Survei Global Investment Competitiveness yang diselenggarakan oleh World Bank menunjukkan mengenai pertimbangan dan perilaku investor global terhadap negara-negara sedang berkembang di mana hasilnya menunjukkan bahwa para investor mempertimbangkan stabilitas politik, keamanan, dan lingkungan birokrasi yang baik dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain Terciptanya iklim investasi yang kondusif dapat dilakukan dengan menerapkan good governance. Good governance dapat diukur dari tingkat korupsi yang rendah. Tindakan korupsi dalam suatu negara dianggap dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya di negara tersebut karena akan meningkatkan biaya transaksi dan biaya proyek. Untuk

menilai tingkat korupsi suatu negara, dapat digunakan Corruption Perceptions Index (CPI) atau indeks persepsi korupsi. Jika angka CPI suatu negara tinggi, hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki pemerintahan yang lebih bersih dari korupsi.

Hasil survei mampu menjadi panduan bagi negara-negara anggota ASEAN dalam menarik Investasi Langsung Asing (FDI). Kestabilan politik, keamanan, dan peraturan memiliki dampak yang signifikan dalam upaya menarik FDI, terutama di negara-negara anggota ASEAN yang mayoritas merupakan negara berkembang. Pengaruh dari kualitas institusi, risiko politik, dan tingkat demokrasi dapat meningkatkan prospek ekonomi secara keseluruhan, mendorong minat perusahaan untuk menginvestasikan modalnya. Dengan biaya sunk yang tinggi, perusahaan akan cenderung enggan mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, kecuali jika negara tersebut menunjukkan tingkat ketidakpastian dan risiko yang rendah. Dengan masih banyaknya perdebatan mengenai dampak variabel-variabel tersebut terhadap masuknya FDI, maka urgensi dari penelitian ini ditujukan untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi masuknya FDI di tujuh negara ASEAN dengan menganalisis variabel makro, kelembagaan, dan juga indeks korupsi. Kebaruan dari penelitian ini adalah menggabungkan variabel kelembagaan dan indeks persepsi korupsi serta dianalisis di tujuh negara anggota ASEAN yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

FDI merupakan bagian dari aliran modal internasional. Dalam konteksnya FDI mensyaratkan perusahaan dari satu negara memperluas kegiatan usahanya melalui pendirian perusahaan baru atau anak perusahaan di negara lain yang

menjadi tujuan investasi. Dengan masuknya penanaman modal langsung ini, terjadi transfer sumber daya dan teknologi baru dari negara asal investasi yang memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi negara penerima investasi. Selain itu, FDI juga berfungsi sebagai promosi di pasar domestik. Dibandingkan dengan pinjaman luar negeri atau modal portofolio, FDI memiliki dampak yang lebih signifikan dalam menjaga kelangsungan pembangunan. Beberapa riset sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi FDI, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Penelitian sebelumnya mengenai determinan FDI di negara berkembang menegaskan bahwa kualitas institusi menjadi faktor yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemahaman bahwa masalah ekonomi di negara berkembang sering kali muncul akibat lemahnya kualitas lembaga umumnya diterima di kalangan peneliti dan pembuat kebijakan. Adanya lembaga dengan kualitas rendah dikaitkan dengan tingkat investasi yang rendah, pertumbuhan produktivitas yang minim, pendapatan per kapita yang terbatas, serta pertumbuhan output yang lebih lambat secara keseluruhan (Jude dan Levieuge, 2014). Padahal, FDI di negara berkembang memiliki peran penting sebagai alat untuk menggali potensi yang ada dalam negara tersebut. Masuknya investasi asing langsung membawa manfaat seperti pengisian kesenjangan teknologi, penyediaan tenaga kerja berketerampilan tinggi, dan manajemen berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan FDI membuka terciptanya lapangan kerja, meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan daya saing, dan mendorong produktivitas negara

penerima investasi (Hill & McKaig, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel ekonomi makro dengan keputusan investasi investor. Variabel makroekonomi yang relevan meliputi produk domestik bruto (PDB), inflasi dan keterbukaan perdagangan. Menurut Sadono Sukirno (2003), produk nasional bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi dalam negeri dan luar negeri dalam suatu periode tertentu. PDB digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas perekonomian berdasarkan pendapatan nasional negara tersebut. Ketika pendapatan nasional suatu negara meningkat, permintaan barang dan jasa juga meningkat karena daya beli masyarakat meningkat. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan modal dan investasi di dalam Inflasi menunjukkan seberapa jauh lebih mahalnya barang atau jasa selama periode tertentu (Oner, 2012). Inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak pada melemahnya perekonomian padanegara tersebut. Pada situasi ini, investornasing akan memilih menarik minatnya untuk menanamkan modal dan melakukan kegiatan perekonomian di negara tersebut.

Keterbukaan perdagangan adalah derajat keterbukaan dalam hubungan internasional antarnegara. Keterbukaan ini memiliki efek positif seperti perluasan pasar, transfer teknologi dan pengetahuan baru, dan promosi arus modal internasional (Purwanto, 2011). Makin tinggi keterbukaan perdagangan di dalam negeri, maka makin sedikit hambatan perdagangan internasional, seperti kuota, tarif, subsidi dan sejenisnya (Septiantoro et al., 2020). Situasi ini menawarkan peluang bagi investor atau perusahaan asing untuk berinvestasi atau mendirikan perusahaan

di negara target dengan keunggulan komparatif.

Menurut Daniele dan Marani (2006), terdapat tiga saluran potensial melalui mana institusi dapat memengaruhi aliran FDI, Pertama, keberadaan institusi yang baik cenderung meningkatkan faktor produksi dan secara positif mendorong investasi, baik dari investasi asing maupun domestik. Kedua, institusi yang baik akan mengurangi biaya transaksi yang terkait dengan investasi, termasuk biaya yang berkaitan dengan korupsi.

Masih terdapat ketergantungan pada faktor-faktor tradisional dalam menentukan aliran FDI dari negara berkembang yang signifikan. Faktor-faktor tersebut mencakup ukuran pasar, tingkat pendapatan, keterampilan tenaga kerja, infrastruktur, dan sumber daya lain yang memungkinkan spesialisasi produksi yang efisien. Selain itu, stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga juga merupakan faktor penting dalam menarik investasi asing tersebut. FDI umumnya melibatkan biaya sunk cost yang tinggi. Oleh karena itu, dengan adanya institusi dan kestabilan politik yang baik perusahaan multinasional akan merasa lebih aman dalam melakukan investasi.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dalam menganalisis variabel makro, kelembagaan dan tingkat korupsi terhadap masuknya FDI ke suatu negara. Hasil penelitian Abdella; Benjamin dan Chan Yin Fah (2018) serta Chamisa (2020) menunjukkan bahwa variabel trade openness berpengaruh terhadap masuknya FDI di suatu negara. Penelitian Permana dan Rivani (2013) menunjukkan Inflasi dan risiko politik memiliki pengaruh terhadap FDI. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Aziz (2017). Sementara penelitian Agustin, Muljaningsih dan

Asmara (2021) menunjukkan bahwa variabel PDB dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap masuknya FDI. Di sisi lain Menurut temuan Patel et al. (2023), konsekuensi korupsi terhadap FDI bervariasi berdasarkan tingkat kemajuan ekonomi suatu negara. Sementara itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa korupsi sendiri tidak memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap Foreign Direct Investment (FDI). Meskipun demikian, adanya interaksi antara tingkat korupsi dan pertumbuhan di sektor keuangan menghasilkan dampak negatif terhadap FDI. Temuan dari studi lain juga menyoroti bahwa penurunan tingkat korupsi dalam jangka panjang berkontribusi positif terhadap arus FDI di negara-negara ASEAN+3 (Shaari et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zakharov (2019) menunjukkan adanya korelasi invers antara tingkat korupsi dan tingkat investasi. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa dampak korupsi hanya mempengaruhi investasi di sektor swasta, sementara investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki oleh negara tidak terpengaruh secara negatif oleh tingkat korupsi. Dampak negatif yang lebih signifikan dirasakan oleh perusahaan asing, baik yang dimiliki sepenuhnya maupun sebagian.

METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan jenis data sekunder ASEAN 7, yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam, selama periode 2015-2021. Pemilihan negara didasarkan pada ketersediaan data yang diperoleh dari World Development Index (WDI) dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diubah menjadi format data panel.

Rinciannya mengenai data sekunder dalam penelitian dapat ditemukan pada Tabel 2:

Tabel 2. Data Penelitian

Data	Kode Variabel	Sumber
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI _{it}	UNCTAD
<i>Gross Domestic Product</i>	GDP _{it}	WDI
Inflasi	INF _{it}	WDI
<i>Trade Openness</i>	TO _{it}	WDI
<i>Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism</i>	POV _{it}	WDI
<i>Government Effectiveness</i>	GOVT _{it}	WDI
<i>Corruption Perception Index</i>	CPI _{it}	Transparency International

Penelitian ini menerapkan analisis data panel sebagai sarana untuk menguji hipotesis-hipotesisnya. Pemilihan analisis data panel dilakukan karena memiliki beberapa keunggulan, termasuk kemampuannya untuk menggabungkan data time series dan cross section, yang dapat meningkatkan derajat kebebasan. Dalam melakukan analisis data panel, digunakan tiga metode estimasi, yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Untuk menganalisis dampak variabel ekonomi makro, kelembagaan dan korupsi terhadap investasi asing langsung (FDI) di tujuh negara ASEAN, langkah pertama yang dilakukan adalah mengestimasi regresi data panel. Model regresi data panel untuk variabel tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 TO_{it} + \beta_4 POV_{it} + \beta_5 GOVT_{it} + \beta_6 CPI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

FDI : *Foreign Direct Investment*
 GDP : *Gross Domestic Product*
 INF : Inflasi
 TO : *Trade Openness*

POV : *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism*

GOVT : *Government*

Effectiveness

CPI : *Corruption Perception*

β : Nilai Koefisien

i : Cross-section

t : Time Series

Uji Model Terbaik

Dalam menentukan model terbaik pada regresi data panel, dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Ketiga uji tersebut bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai di antara tiga model yang ada, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*.

1. Uji Chow (Chow Test)

Berdasarkan persamaan uji F-statistik tersebut, terdapat 2 hipotesis.

Hipotesis untuk uji chow adalah:

H₀ : Common Effect Model.

H₁ : Fixed Effect Model.

Apabila nilai Chow (F-stat) lebih besar dari F-tabel, atau dapat juga dilihat dari nilai probabilitas nilai F, jika probabilitas nilai F < dari (0,05), H₀ ditolak. Hal ini berarti asumsi koefisien intersepsi dan slope adalah sama menjadi tidak berlaku, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah fixed effect (Widarjono, 2013).

2. Uji Hausman (Hausman Test)

Apabila dari hasil pengujian chow dipilih model fixed effect maka perlu dilakukan uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang akan digunakan. Hipotesis untuk uji Hausman adalah:

H₀ : Random Effect Model.

H₁ : Fixed Effect Model.

Apabila nilai Hausman (F-stat) lebih besar dari nilai kritis chi-squares, atau dapat juga dilihat dari nilai Prob-Chi², jika Prob-Chi² < dari (0,05),

H0 ditolak. Hal ini berarti model yang digunakan adalah fixed effect dan sebaliknya (Widarjono, 2013).

3. Uji Lagrange Multiplier (Lagrange Multiplier/LM Test)

Uji LM ini dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara common effect atau random effect. Hipotesis uji LM adalah:

H0 : Common Effect Model.

H1 : Random Effect Model.

Apabila nilai LM lebih besar dari nilai kritis chi-squares, atau dapat juga dilihat dari nilai Prob-Chi2, jika Prob-Chi2 < dari (0,05), H0 ditolak. Hal ini berarti model yang digunakan adalah random effect, dan sebaliknya (Widarjono, 2013).

Uji Analisis Statistik

Uji analisis 5679 engajian dilakukan untuk mengetahui secara 5679 engajian seberapa besar signifikansi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Jenis 5679 engajian yang digunakan adalah uji t dan uji F. Selain itu, perlu dihitung nilai koefisien determinasi (R2) untuk mengetahui variasi goodness of fit. (Widarjono, 2013)

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
2. Uji Parsial (T-test)
3. Uji Determinasi (R2)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Estimasi

Dalam analisis kuantitatif menggunakan metode analisis panel data, terdapat tiga model yang dapat digunakan, yaitu Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect (RE). Penentuan model terbaik dalam analisis data panel dilakukan melalui pengujian statistik

menggunakan Chow test dan Hausman test.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	87.249266	(8.29)	0.0000

Hasil Chow test menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, lebih rendah dari tingkat signifikansi 5 persen, menunjukkan bahwa model terbaik untuk Chow test adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya uji hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik dari hasil uji chow yang dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. D.f	Prob.
Cross-Section F	18.0023	(8)	0.0072

Demikian pula, Hausman test menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0072, juga kurang dari tingkat signifikansi 5 persen, menegaskan bahwa model terbaik untuk Hausman test adalah Fixed Effect Model (FEM).

Setelah menentukan model terbaik, langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan dapat menghasilkan estimator linier terbaik (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model FDI di ASEAN memiliki *error terms* yang terdistribusi normal, sedangkan uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coeff	Prob
Constanta	15.087	0.0000
GDP	1.0087	0.0000
Inflasi	-0.0113	0.0388
Trade	0.2943	0.0000
Openness		
POV	-0.8499	0.4777

Govt	0.1156	0.0324
CPI	0.0936	0.0265
R-Squared	0. 0.999413	
Adjusted R-Squared	0.9511287	

Hasil tabel 6 menunjukkan bahwa variabel GDP, Inflasi, Trade Openness, Government Effectiveness dan Corruption Perception Index (CPI) memiliki nilai probabilitas dibawah alpha 0.05 sehingga semua variabel tersebut berpengaruh signifikan dalam memengaruhi FDI di negara ASEAN. Sementara variabel political stability and absence of violence/ terrorism (PoV) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4777 yang artinya di atas 0.05 yang berarti tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selanjutnya hasil analisis secara bersama-sama untuk semua variabel akan ditunjukkan dengan tabel uji F berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Uji F (Simultan)

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
19.334211	0.000000

Hasil uji simultan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas f-statistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil 0.05. hasil ini menyimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel makro, kelembagaan dan indeks korupsi berpengaruh terhadap FDI.

Pembahasan

Pengaruh GDP Terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki nilai koefisien sebesar 1.008714 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap FDI. Kenaikkan GDP sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 1.008 persen. Hasil analisis

ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Pertumbuhan ekonomi tahunan suatu negara merupakan indikator penting dalam mengukur ukuran ekonomi, mencerminkan potensi pasar yang dapat tumbuh lebih besar dan menarik investasi asing langsung dalam jangka panjang. Pertumbuhan GDP menjadi dasar penilaian pertumbuhan ekonomi; ketika GDP meningkat, market size dan daya beli masyarakat juga cenderung meningkat. Hal ini dianggap menguntungkan oleh investor, yang kemungkinan besar akan mengalokasikan modal mereka di wilayah tersebut. Kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) juga mencerminkan perbaikan dalam perekonomian negara-negara anggota ASEAN, yang dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk melakukan investasi. Menurut Teori Hipotesis Output dan Ukuran Pasar, jumlah investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara bergantung pada hasil produksi perusahaan asing di negara tersebut, diukur berdasarkan ukuran pasar yang ditentukan oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yang tecermin dari peningkatan PDB, akan menyebabkan peningkatan FDI di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, terlihat dari PDB yang meningkat, mengindikasikan bahwa Indonesia dianggap mampu bersaing secara ekonomi dan dipercayai oleh investor sebagai tempat yang baik untuk mengalokasikan investasi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari (2017) dan Aisyah, Juliprijanto dan Prasetyanto (2018).

Pengaruh Inflasi Terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.011338 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0388. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap FDI. Kenaikkan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 0.038 persen. Hasil analisis ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa yang terjadi secara signifikan dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Fenomena ini menarik karena kondisi ketidakstabilan suatu negara umumnya berkaitan erat dengan tingkat inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa cenderung naik, menyebabkan kenaikan biaya faktor produksi. Dampaknya adalah produsen harus menaikkan output, namun hal ini dapat merendahkan daya saing produk dan akhirnya mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat menyebabkan perdagangan dan investasi menjadi lesu karena investor sulit mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Permana dan Rivani (2013), Lembong dan Nugroho (2013) dan Septifany (2015).

Pengaruh Trade Openness Terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Trade Openness* memiliki nilai koefisien sebesar 0.294322 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel *Trade Openness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap FDI. Kenaikkan *Trade Openness* sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar

0.29 persen. Hasil analisis ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Keterbukaan perdagangan menunjukkan semakin berkurangnya hambatan dalam melakukan aktivitas internasional baik perdagangan maupun, lalu lintas finansial antara negara. Berkurangnya hambatan ini dapat berupa hilang atau berkurangnya tarif, penurunan pajak ekspor impor ataupun kebijakan kebijakan kerja sama yang mempermudah mobilitas barang jasa dan modal antarnegara. Penurunan *trade barrier* akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di negara domestik karena imbal hasil yang didapatkan cenderung akan lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masron dan Abdullah (2010) serta Saepudin dan Marcelina (2022).

Pengaruh *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism* terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism* memiliki nilai koefisien sebesar -0.849987 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4777. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis di mana pada hipotesis diduga bahwa variabel *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap FDI.

Dalam melakukan berbagai aktivitas investasi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan investor baik dari sisi internal maupun sisi eksternal. Pada umumnya investor akan memilih untuk berinvestasi pada negara yang kondisi perekonomiannya stabil serta memiliki risiko politik yang

kecil. Namun, pada beberapa kasus terutama di beberapa negara berkembang investor biasanya sudah mempertimbangkan konsekuensi risiko ekonomi dan politik atas pilihan investasi yang dilakukannya. Hal ini terutama disebabkan adanya asuransi risiko politik dan biaya investasi yang rendah di negara berkembang yang menyebabkan investor mengambil risiko untuk tetap menanamkan modalnya di negara tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Shapiro, 1992 dalam Kuncoro 1996 dan hasil penelitian Drajat dan Manzilati (2015).

Pengaruh Government Effectiveness Terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Government Effectiveness* memiliki nilai koefisien sebesar 0.115672 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0324. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel *Government Effectiveness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap FDI. Kenaikkan *Government Effectiveness* sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 0.11 persen. Hasil analisis ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Efektivitas pemerintah memainkan peran krusial dalam meningkatkan penyerapan FDI karena menciptakan lingkungan bisnis yang stabil, dapat diprediksi, dan ramah investor. Pemerintahan yang efektif mampu menjamin kepastian regulasi, menyederhanakan proses perizinan, dan merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor bisnis. Stabilitas politik yang dihasilkan oleh pemerintahan yang efektif juga memberikan keyakinan kepada investor bahwa investasi mereka akan aman dari risiko perubahan kebijakan yang mendadak. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Bechtini dan Younsi (2019) serta Hossain dan Rahman (2017).

Pengaruh Corruption Perception Index Terhadap FDI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Corruption Perception Index* memiliki nilai koefisien sebesar 0.093601 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0265. Hasil ini mengimplikasikan bahwa variabel *Corruption Perception Index* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap FDI. Kenaikkan *Corruption Perception Index* sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan FDI sebesar 0.093 persen. Hasil analisis ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini mencatat bahwa tingkat persepsi korupsi, sebagaimana tercermin dalam indeks, memiliki dampak yang signifikan terhadap Foreign Direct Investment (FDI). Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai indeks persepsi korupsi suatu negara, semakin besar kemungkinan aliran FDI yang masuk ke negara tersebut. Contoh yang mencolok adalah Singapura, yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi tinggi bersamaan dengan tingginya arus FDI. Selain itu, investor asing lebih cenderung untuk berinvestasi di negara dengan tingkat korupsi yang rendah, karena hal ini dapat membuka peluang keuntungan yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Wilantari et al. (2020), Abdul et al. (2019), dan Afni (2016), yang menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi atau CPI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis hubungan variabel makro, kelembagaan

dan indeks persepsi korupsi terhadap FDI di negara ASEAN. Hasil analisis dengan menggunakan analisis data panel melalui model terbaik yaitu Fixed Effect Model secara parsial menunjukkan bahwa variabel GDP, *Trade Openness*, *Government Effectiveness*, dan *Corruption Perception Index* berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di negara ASEAN, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan, sementara *Political Stability and Absence Of Violence of Terrorism* tidak memiliki pengaruh terhadap aliran FDI pada negara ASEAN. Sementara secara simultan seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap aliran FDI pada negara ASEAN.

Saran

Implikasi dari hasil analisis ini pentingnya peningkatan kestabilan makro dalam rangka memastikan kestabilan aliran dana FDI ke negara-negara ASEAN. Selain itu Setiap pemerintah di negara-negara ASEAN harus meningkatkan keterlibatan pemerintah dalam menyusun kerangka kerja perencanaan program kebijakan ekonomi dan sosial. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan keamanan negara melalui kerjasama dalam Komunitas ASEAN. Selain itu Keamanan suatu negara memiliki dampak positif, terutama dalam konteks perkembangan kegiatan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi regulator dan pihak terkait untuk mempertahankan pandangan positif investor, yang dapat mencegah munculnya sentimen negatif terhadap kondisi investasi di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, Bakri Mr and Karim, Zulkefly Abdul (2019) "Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5: A

Panel Evidence," *Economics and Finance in Indonesia*: Vol. 64: No. 2, Article 4. DOI: 10.47291/efi.v64i2.594 Available at:

<https://scholarhub.ui.ac.id/efi/vol64/iss2/4>

Afni, R. N. (2016). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, Dan Indeks Harga Saham Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia Periode (2005-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4(2), 42–54.

Aisyah, S.N., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P.K., (2020). Faktor internal yang mempengaruhi foreign direct investment di Indonesia tahun 2000 – 2018. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 2(4), 950–970. doi.org:10.31002/dinamic.v2i4.1438

Abdella, A. B., Naghavi, N., & Fah, B. C. Y. (2018). The Effect Of Corruption, Trade Openness And Political Stability On Foreign Direct Investment: Empirical Evidence From BRIC Countries. 5(3), 32–38.

Agustin, E. B., Muljaningsih, S., Asmara, K., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Pembangunan, U., & Nasional, V. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium*, 10(2), 105–112

Agus, Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta

Aziz O. 2017. Institutional Quality and FDI Infows in Arab Economies. *Finance Research Letters*. School of Business and Law. Australia 2750

- Bechtini, M., & Younsi, M. (2019). Does good governance matter for FDI? New evidence from emerging countries using a static and dynamic panel gravity model approach. Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ecot.12224>
- Chamisa, M. (2020). Does Corruption Affect Foreign Direct Investment (FDI) Inflows in SADC Countries?. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 166-174. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.1873>
- Drajat, E.U., & Manzilati, A. (2015). Pengaruh Kualitas Pemerintahan Terhadap Penanaman Modal Asing (Studi Empiris Pada Negara ASEAN Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Daniele V dan Marani U. 2006. Do Institutions Matter for FDI? A Comparative Analysis for the MENA Countries. *Bridging the Gap: the Role of Trade and FDI in the Mediterranean*. MPRA Paper No. 2426 Germany
- Hill, C., & McKaig, T. (2015). *Global Business Today* (4th ed.). McGraw- Hill Ryerson
- Daniele V dan Marani U. 2006. Do Institutions Matter for FDI? A Comparative Analysis for the MENA Countries. *Bridging the Gap: the Role of Trade and FDI in the Mediterranean*. MPRA Paper No. 2426 Germany
- Hossain, M. S., & Rahman, M. Z. (2017). Does Governance Facilitate Foreign Direct Investment in Developing Countries?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 164-177. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3370>
- Investment Competitiveness Report. 2020-2021. [Internet] [diunduh 2023 Juni 2] Tersedia pada: <http://documents.worldbank.org/curated/en/169531510741671962/Globa%20investment-competitiveness-report-2017-2018-foreign-investor-perspectives-and-policy-implications>
- Jude, C., & Leveuge, G. (2014). Growth Effect of FDI in Developing Economies: the Role of Institutional Quality. *The World Economy*, 40(4), 763-.
- Jun KW dan Singh H. 1996. The determinants of foreign direct investment in developing countries. *Policy Research Working Paper Series*. WPSNo 1531
- Karim ZA, Zaidi MAS, Ismail MA dan Karim BA. 2012. The Quality of Institutions and Foreign Direct Investment (FDI) in Malaysia. *Asian Journal of Accounting and Governance*. 3: 61-69
- Krugman, P. R. (1994). *Ekonomi internasional: teori dan kebijakan* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D., Lesmana, D., Yudaruddin, Y. A., & Yudaruddin, R. (2022). The impact of financial development and corruption on foreign direct investment in developing countries. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(2), 211-220.
- Lembong, J. D., & Nugroho, S. B. M. (2013). Analisis pengaruh PDB, inflasi, suku bunga, dan krisis moneter terhadap FDI di Indonesia tahun 1981-2012 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)
- Masron AT dan Abdullah H. 2010. Institutional Quality as a Determinant for FDI Inflows: Evidence from

- ASEAN. *World Journal of Management*. Vol:2. Number 3
- Patel, R., Mohapatra, D. R., & Yadav, S. K. (2023). A Bibliometric Analysis on the Impact of Corruption on Foreign Direct Investment Attractiveness. *Vision*, 09722629231172053
- Peres M, Waqar A dan Xu H. 2018. The impact of institutional quality on foreign direct investment inflows: evidence for developed and developing countries. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*. 31:1, 626-644
- Permana SH dan Rivani E. 2013. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 1
- Purwanto, T. (2011). Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN+3. *MT - Economic and Management*
- Oner, C. (2012). Inflation: Prices on the rise. *Finance & Development*, 10–13. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/inflat.htm> <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/inflat.htm>
- Saepudin. (2022). Pengaruh Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan dan Angkatan Kerja terhadap Masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Periode 2016-2020. *2(2)*, 141–156
- Shaari, M. S., Esquivias, M. A., Ridzuan, A. R., Fadzilah Zainal, N., & Sugiharti, L. (2022). The impacts of corruption and environmental degradation on foreign direct investment: New evidence from the ASEAN+ 3 countries. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2124734
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi : Teori Pengantar (Edisi Ketu)*. Rajawali Press
- Sundari, U. S., Isharyanto, I., & Abidin, Z. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Aktiva - Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, I(1), 1–10
- Septiantoro, A. A., Hasanah, H., Alexandani, M. F., & Nugraheni, S. R. W. (2020). Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 146–159.
- Septifany, Amida T. "Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 25, no. 2, 28 Aug. 2015
- Wilantari, R. N., Saragih, G. S., & Prianto, F. W. (2020). Persepsi Korupsi Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia, Filipina Dan Thailand. *Media Trend*. <https://doi.org/10.21107/Media-trend.V15i1.6745>
- Zakharov, N. (2019). Does corruption hinder investment? Evidence from Russian regions. *European Journal of Political Economy*, 56, 39–61